

MEMBACA PERGESERAN PARADIGMA SENI PERTUNJUKAN TEATER (Strategi Rekonstruksi Pendidikan Seni) ¹

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.

Pendahuluan

Berbicara tentang rekonstruksi pendidikan seni budaya yang berangkat dari pembacaan pergeseran paradigma seni pertunjukan teater akan memunculkan strategi-strategi bagaimana mendidik manusia, pendidikan humaniora. Hanya manusia yang membutuhkan pendidikan karena manusia menyadari bahwa dirinya adalah makhluk yang berbeda dan lebih istimewa dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia mempunyai perasaan tentang kebebasan yang terkait dengan kemampuan dan dorongan untuk menentukan kebebasan. Oleh karena manusia peka terhadap kebebasan memilih, maka mereka akan peduli dengan nilai-nilai yang dapat membandingkan antara yang baik dan buruk. Dengan demikian kesadaran, kepedulian akan nilai, dan keterbukaan atas orientasi yang ke depan merupakan hal-hal yang mendasar dalam proses pendidikan (A. Sudiarja, 2007:4-5).

Pemusatan pengetahuan terhadap keberadaan manusia sebagai individu dijamin pula dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

¹ Makalah ini disiapkan dalam rangka Seminar “Rekonstruksi Pendidikan Seni dan Budaya Masa Kini” yang diselenggarakan oleh Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya pada tanggal 6 Desember 2012.

Ruang-ruang pembebasan di dalam teater Indonesia berarti memberi ruang transformasi nilai. Transformasi terjadi pada nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia, yaitu dari nilai budaya kedaerahan ke tatanan nilai budaya negara-kebangsaan dan nilai budaya Indonesia yang menggeser budaya agraris tradisi ke tatanan budaya industri modern.

Dengan demikian, seni pertunjukan teater Indonesia merupakan sebetulnya kesenian yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan internalnya seturut dengan perubahan yang terjadi di wilayah eksternalnya. Dalam pengertian bahwa kata "Indonesia" sendiri sudah mengandung karakternya yang modern, maka penyebutan istilah "Teater Indonesia" digunakan bagi semua wujud seni pertunjukan teater di Indonesia, baik yang berkarakter tradisi maupun modern.

Berbicara tentang kesenian di tengah carut marutnya persoalan yang menimpa bangsa Indonesia saat ini, tampaknya kesenian tidak dapat melepaskan dari partisipasinya untuk memberi solusi. Masih melekat dalam ingatan kita demo mahasiswa besar-besaran menentang rencana pemerintah menaikkan harga BBM bersubsidi. Kemudian kita juga masih tercengang dengan adanya berita tentang ganggangan sepeda motor yang tingkah lakunya membuat masyarakat miris. Teor juga terjadi di beberapa kota. Perkosaan, pembunuhan, pencurian, seolah tidak ada habisnya menghiasa media cetak dan elektronik. Kita juga menyaksikan bagaimana satu persatu anggota DPR/D didakwa dan dihukum karena terlibat dalam masalah penyalahgunaan wewenang dan keuangan negara. Pertanyaannya adalah mungkinkah Indonesia sebagai suatu entitas budaya sedang mengalami suatu krisis? Apakah kesenian mampu berpartisipasi aktif dengan memberi inspirasi kreatif sebagai solusi pemecahan krisis?

Krisis yang dialami masyarakat baik di Indonesia maupun di belahan bumi lainnya bukan hanya krisis budaya semata, namun telah menjadi suatu krisis peradaban. Padahal diketahui bersama bahwa perkembangan peradaban ditentukan

oleh langkah penting transformasi kebudayaan. Peradaban dan kebudayaan sama-sama menunjuk pada seluruh pandangan hidup manusia, sedangkan suatu peradaban adalah wujud yang lebih luas dari kebudayaan (Huntington, 2001:39). Peradaban adalah sebuah wilayah kultural, sekumpulan karakteristik dan fenomena kultural. Baik peradaban maupun kebudayaan mencakup nilai-nilai, norma-norma, institusi dan pola pikir yang menjadi bagian terpenting dari suatu masyarakat dan terwariskan dari generasi ke generasi. Seperti yang juga disampaikan oleh Daniel Bell via Budiman (1997:46) bahwa krisis muncul dari tiga wilayah yang membentuk struktur masyarakat, yaitu wilayah sosial (teknologi ekonomi), politik, dan budaya. Pada saat ketegangan memuncak antara ekonomi dan politik, seni budaya semakin banyak dituntut berperan aktif. Budaya dengan ekspresi simboliknya (kesenian) diharapkan mampu berperan aktif dalam menyelesaikan ketegangan-ketegangan bermasyarakat. Keterlibatan seni dalam setiap peristiwa dan perubahan masyarakat dan budayanya telah ada semenjak karya seni pertama kali diciptakan. Keterlibatan tersebut menyebabkan ekspresi seni pun mengalami perubahan sejalan dengan perubahan masyarakat dan budaya yang menjadi objek ciptaannya. Konvensi seni budaya dipelajari di kalangan akademisi dan menjadi pula acuan bagi kreativitas seniman. Fungsi seni budaya tidak hanya menjadi media penampilan kembali peristiwa masyarakat, tetapi berperan aktif pula menyelesaikan konflik-konflik kehidupan masyarakat. Artinya, peran seni dan budaya dapat menjadi “jembatan” dalam menyelesaikan masalah sosial, ekonomi, dan politik.

Seni Pertunjukan Teater yang Kontekstual

Krisis kebudayaan menurut Fritjof (2000:11) dapat dihentikan dengan mentransformasikan nilai-nilai kehidupan melalui langkah-langkah yang mampu mengembangkan kebudayaan dan yang akan menentukan nilai suatu peradaban. Sejarah panjang perkembangan seni pertunjukan teater di Barat menjadi contoh bagaimana seni teater menampilkan kembali nilai-nilai budaya zaman. Abad ke-16 dan

